



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah  
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>  
**FACTUM**: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 14(1), 1-12



RESEARCH ARTICLE

---

---

## GELIAT MAJALAH STAR WEEKLY DI TANGAN PETRUS KANISIUS OJONG TAHUN 1951-1961

**Jafar Sidiq Maulid, Suwirta, Yani Kusmarni**

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia  
Corresponding Author: [jafar.sidiq.maulid@gmail.com](mailto:jafar.sidiq.maulid@gmail.com)

---

---

**To cite this article:** Maulid, J. S., Suwirta., & Kusmarni, Y (2025). Geliat majalah star weekly di tangan petrus kanisius ojong tahun 1951-1961. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 14(1), 1-12. <https://doi.org/10.17509/factum.v14i1.36786>.

---

---

### Abstract

In general, this study discusses the role of Petrus Kanisius Ojong as chief editor in Star Weekly magazine. His career which started as a journalist continued to grow and his position as editor-in-chief brought many changes. Star Weekly became a very popular Chinese magazine under Ojong's leadership. This study aims to provide an understanding of the role and efforts of Petrus Kanisius Ojong in developing Star Weekly Magazine in Indonesia in 1951-1961. The research method used in this study uses historical methods which include heuristics, criticism, interpretation and historiography. Based on the research results, Star Weekly at the time headed by P.K. Ojong is growing rapidly due to several strategies, including publishing many interesting articles so that the magazine is read by many people from various circles. However, this magazine could not last long, because the contents of the magazine, both in the form of content and material written by Star Weekly, were considered contrary to the government, so that in the end Star Weekly was banned from publishing in Indonesia.

### Abstrak

Secara umum artikel ini membahas mengenai peranan Petrus Kanisius Ojong sebagai kepala redaksi dalam memajukan majalah tersebut. Karirnya yang dimulai sebagai wartawan terus berkembang dan menempati posisi pemimpin redaksi membawa banyak perubahan. *Star Weekly* menjadi majalah Tionghoa yang sangat populer dibawah kepemimpinan Ojong. Penelitian ini bertujuan untuk memberi pemahaman tentang bagaimana peranan dan upaya Petrus Kanisius Ojong dalam mengembangkan Majalah *Star Weekly* di Indonesia tahun 1951-1961. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode historis yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Berdasarkan hasil penelitian, *Star Weekly* pada saat dikepalai oleh P.K. Ojong berkembang pesat dikarenakan beberapa strategi, diantaranya adalah banyak menerbitkan tulisan-tulisan menarik sehingga majalah tersebut dibaca oleh banyak orang dari berbagai kalangan. Namun, majalah ini tidak dapat bertahan dengan lama, karena isi dari majalah baik berupa muatan dan materi tulisan *Star Weekly* dinilai bertentangan dengan pemerintah sehingga pada akhirnya *Star Weekly* dilarang terbit di Indonesia.

---

---

### Article Info

Article History:  
Received 6 July 2021  
Revised 1 April 2025  
Accepted 25 April 2025  
Available online 25 April 2025

### Keyword:

Chinese Magazine; Historical Studies; Ojong; Star Weekly.

### Kata Kunci:

Majalah Tionghoa; Ojong; Star Weekly.

## PENDAHULUAN

Surat kabar dan majalah selalu mencatat setiap peristiwa yang terjadi di Indonesia bahkan sejak zaman yang dinamakan sebagai masa pergerakan nasional. Cita-cita dan tujuan untuk merebut kemerdekaan dengan cara persatuan banyak dilakukan baik secara fisik melalui perang maupun non fisik lewat surat kabar, organisasi dan diplomasi oleh kaum intelektual (Nuryanti & Rahman, 2018), tentunya tidak semua golongan masyarakat berjuang di jalan yang sama, golongan orang-orang yang terpelajar dan pernah mengenyam pendidikan pada saat itu lebih memilih jalan perjuangan tidak dengan mengangkat senjata, melainkan jalan lain seperti mendirikan partai, media massa atau pers. Pers sendiri telah banyak memiliki andil dalam perjalanan sejarah di Indonesia. Melalui jalan pers inilah perjuangan dilakukan dengan cara menyebarkan pemahaman dan tulisan-tulisan, yang membuka mata masyarakat Indonesia akan kesadaran nasional dan kesadaran akan penjajahan oleh bangsa asing. Terlebih ketika pers di Indonesia mulai dikelola oleh orang-orang pribumi sebagaimana yang dikemukakan oleh Wakhid (1999, hlm. 2), dimana "Sejarah pers Indonesia awal menampilkan peran orang Indo-Eropa, orang Cina, dan sedikit orang pribumi sebagai aktor utamanya". Periode pers pada tahun 1950 misalnya, di sepanjang tahun 1950 hingga 1959 yang disebut sebagai masa Indonesia Demokrasi Liberal. Saat itu muncul sejumlah majalah seperti *Star Weekly*, Pantjawarna, Varia, Selecta (Sachari, 2005, hlm. 32). Periode pers pada Indonesia Masa Demokrasi Liberal terbilang unik, karena memiliki corak yang berbeda, diantaranya ialah surat kabar yang muncul dan menjamur pada masa itu. Media dalam bentuk koran maupun majalah dengan bebas bermunculan, baik di bawah naungan lembaga maupun perseorangan. Hal inilah yang menyebabkan surat kabar dan majalah tumbuh secara pesat pada dekade tahun 1950-1960. Oleh karena itu, perkembangan media massa baik dalam bentuk surat kabar

maupun majalah pada periode ini menarik untuk dibahas.

Hadirnya Majalah *Star Weekly* menjadi majalah yang terbit mewakili suara orang-orang Tionghoa peranakan di Indonesia. Selain itu majalah tersebut banyak membahas posisi kelompok Tionghoa peranakan. Berbagai konten *Star Weekly* membahas hal-hal yang bersifat Tionghoa seperti berita, cerita-cerita, serta budaya sehari-hari. Bukti bahwa pemimpin redaksi sangat mempengaruhi arah jalannya suatu surat kabar atau majalah terjadi di *Star Weekly*, pada tahun 1951 P.K. Ojong banyak merubah gaya penulisan majalah tersebut. Seperti dalam rubrik timbangan Majalah *Star Weekly*, P.K. Ojong menyoroti pembahasan mengenai pers asing dan pers nasional.

P.K. Ojong yang menjabat sebagai pemimpin redaksi tidak jarang menuliskan pandangan dan kritiknya dalam rubrik majalah tersebut, terutama terhadap perlakuan pemerintah yang dinilai melakukan diskriminasi terhadap warga negara Indonesia baik secara ras, maupun bidang pekerjaan. Berbagai kritikan yang dilontarkan membuat Majalah *Star Weekly* di bawah kepemimpinan P.K. Ojong mulai dikenal secara luas setelah banyak mengalami perubahan-perubahan yang dialami *Star Weekly* inilah yang menjadikan majalah tersebut dapat berkembang dengan pesat di Indonesia meskipun disaat yang bersamaan banyak terbit majalah mingguan lainnya.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan kepada peran dan upaya P.K. Ojong dalam memajukan dan mengembangkan Majalah *Star Weekly* pada tahun 1951 hingga 1961. Alasan peneliti untuk melakukan dan mengkaji penelitian ini karena menariknya pembahasan mengenai sejarah pers di Indonesia, khususnya mengenai pers Tionghoa yang salah satunya ialah Majalah *Star Weekly*. Selain itu, Majalah *Star Weekly* menjadi majalah yang sangat populer di masa pasca kemerdekaan Indonesia, namun karena beberapa alasan, majalah ini redup hingga kemudian dilarang terbit oleh pemerintah di masa Demokrasi Terpimpin.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan metode historis dengan studi literatur sebagai teknik pengumpulan data. Metode sejarah ini merupakan metode yang berbeda dengan metode penelitian disiplin ilmu lain. Menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 11) menjelaskan bahwa metode historis adalah suatu proses, prosedur, atau teknik dalam meneliti suatu disiplin ilmu secara sistematis untuk mendapatkan objek yang akan diteliti. Metode sejarah merupakan proses merekonstruksi kejadian pada masa lampau melalui tahapan sistematis berupa pengumpulan sumber-sumber yang nantinya akan dikritik dan dianalisis sehingga menghasilkan sintesis atau kesimpulan penelitian secara utuh. Melalui data-data acak yang telah ditemukan dan dikumpulkan, metode penelitian sejarah menyusunnya secara terstruktur dan sistematis sehingga menjadi suatu temuan yang baru. metode penelitian sejarah menurut Sjamsuddin (dalam Ismaun, dkk., 2016, hlm. 44) dimana langkah-langkah sejarawan untuk menulis kisah masa lalu atau sumber-sumber sejarah terdiri dari mencari jejak-jejak masa lampau, meneliti jejak-jejak tersebut secara kritis, dan membayangkan bagaimana gambaran masa lampau; dan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi secara kritis dan imajinatif tentang masa lampau sehingga sesuai dengan jejak-jejak tersebut atau imajinasi ilmiah

Tahap pertama adalah mencari jejak-jejak masa lampau, tahap ini merupakan proses pengumpulan sumber (heuristik). Pencarian sumber dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari hasil karya ilmiah yang relevan dengan penelitian, baik berupa buku atau artikel-artikel yang terdapat dalam internet. Selain itu, berbagai bahan bacaan lain yang menjadi sumber sejarah berupa arsip, e-book, dan jurnal online. Dari tahapan berikut, penulis menemukan berbagai artikel jurnal serta beberapa tulisan dari P.K. Ojong yang dimuat dalam surat kabar *Star Weekly* terbitan tahun 1951-1957

Tahapan berikutnya adalah kritik sumber. Kritik dibagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik internal dan eksternal ini diperlukan untuk mengetahui mengenai asal-usul serta keautentikan sumber tersebut. Peneliti melakukan kritik eksternal dengan melihat dari mana dokumen tersebut berasal dan tidak lupa melakukan kritik internal terhadap sumber tertulis seperti melakukan perbandingan antara buku yang satu dengan buku yang lainnya. Sedangkan untuk sumber tertulis seperti arsip, surat kabar dan dokumen, peneliti berpedoman kepada instansi yang menyimpan sumber-sumber tersebut sebagai sumber asli, dalam hal ini ialah Majalah *Star Weekly* yang tersimpan rapih di Perpustakaan Nasional.

Setelah melakukan beberapa langkah tahapan dari metode penelitian sejarah dari heuristik, kritik sumber, maka langkah selanjutnya adalah interpretasi atau analisis sejarah. Kemudian pada tahapan terakhir adalah Historiografi, langkah interpretasi yang merupakan penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah menjadi bagian dari historiografi atau penulisan sejarah. Metode sejarah yang dikemukakan oleh Sjamsuddin ini juga menjadi pedoman bagi peneliti untuk menyusun penelitian yang dilakukan. Pada tahap inilah peneliti menyajikan hasil penelitian yang telah melalui tiga tahap sebelumnya dalam sebuah karya tulisan berupa artikel jurnal.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

*Star Weekly* adalah majalah mingguan yang diterbitkan oleh PT. Pers Dagang dan Percetakan Kengpo sejak 6 Januari 1946. Majalah ini memiliki tiga rubrik andalan yaitu 'Gambang Kromong', 'Timbangan' dan 'Tinjauan Luar Negeri'. Majalah *Star Weekly* memiliki pembahasan mengenai berbagai peristiwa aktual dalam dan luar negeri, cerita pendek dan kritik sosial. (Cesaria, 2018).

Pembentukan majalah *Star Weekly* tidak dapat dilepaskan dari kontribusi Khoe Woen Sioe dan Injo Beng Goat. Kedua tokoh ini sebelumnya menduduki posisi pemimpin umum dan pemimpin redaksi pada harian Keng Po yang terbit selama periode pemerintahan pendudukan Jepang. Pembredelan Keng Po oleh otoritas Jepang, dengan tuduhan aktivitas kontra-pemerintah, berujung pada penahanan kedua tokoh tersebut. Mereka yang dianggap melanggar oleh pemerintahan Jepang dimasukkan ke dalam kamp-kamp kerja paksa. Penangkapan dan pelarangan terbit hingga kerja paksa ini berakhir bersamaan dengan kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II dan gagalnya Pembentukan kawasan Asia Timur Raya. Pasca-pembebasan, Khoe Woen Sioe dan Injo Beng Goat kembali menginisiasi usaha di bidang pers melalui pendirian *Star Weekly*.

*Star Weekly* merupakan publikasi edisi mingguan dari *Star Magazine*, sebuah majalah hiburan bulanan yang diterbitkan oleh PT Keng Po *Star Magazine*. *Star Magazine* menyajikan konten ekstensif, mencapai ratusan halaman, yang meliputi narasi fiksi pendek, serial bersambung, rubrik konsultasi, horoskop, informasi ringan, serta isu-isu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. *Star Weekly* menghadirkan format dan fokus editorial yang mengalami modifikasi dibandingkan *Star Magazine*. Dicitak pada kertas koran, *Star Weekly* memuat analisis terhadap peristiwa aktual domestik, karya fiksi prosa pendek, serta kritik sosial yang cenderung lugas dan memiliki keberanian dalam penyampaianya. (Yuliati, 2018).

P.K. Ojong pada awalnya diangkat sebagai wartawan *Star Weekly* karena ketertarikan Khoe Woen Sioe terhadap pribadi P.K. Ojong yang mencerminkan kemauan keras, disiplin, rajin, teliti dan memiliki semangat untuk menjadi seorang wartawan. Dari ketertarikan itulah, P.K. Ojong mengawali karirnya sebagai wartawan pada surat kabar harian Keng Po dan majalah mingguan *Star Weekly*. Kemudian P.K. Ojong diangkat menjadi redaktur pelaksana *Star Weekly* sebelum pada akhirnya menjabat

sebagai pemimpin redaksi majalah tersebut (Ishwara, 2001, hlm. 45). Majalah *Star Weekly* memilih nama P.K. Ojong untuk dijadikan sebagai pemimpin redaksi bukan tanpa alasan, melainkan melalui proses pertimbangan-pertimbangan atas latar belakang, kinerja, serta sikap dari orang yang akan memegang pucuk pimpinan majalah tersebut. Namanya tidak hanya dicantumkan sebagai pemimpin sebuah majalah, namun memikul berat tugas-tugas yang harus dijalankan sebagai seorang pemimpin redaksi diantaranya bertanggung jawab atas segala tulisan dan muatan pada majalah ini serta tangannya yang akan menjadi penentu nasib pada keberlangsungan hidup *Star Weekly*.

Sifat-sifat yang dimiliki P.K. Ojong yang berhati-hati dan pandai mengelola segala sesuatu, hal inilah yang sesuai dengan konsep kepemimpinan dimana perannya sebagai pemimpin redaksi harus serta merta dapat membimbing, membuat struktur, memfasilitasi aktivitas, dan hubungan baik di dalam kelompok atau organisasi, juga merealisasikan visi dan misinya. Di bawah kepemimpinannya, *Star Weekly* diharapkan akan semakin berkembang melalui berbagai upaya dan strategi sehingga majalah ini dapat dikenal lebih luas di kalangan masyarakat. P.K. Ojong yang memiliki latar belakang pendidikan cukup tinggi dan diproyeksikan menjadi guru memiliki minat lebih kepada dunia pers, Khoe Woen Sioe yang menjadi guru spiritual Ojong dalam dunia pers sangat percaya kepadanya. Ojong memilih untuk terjun ke dalam dunia pers karena pers sangat sesuai dengan kepribadiannya, bukan tidak mau jika ia bergabung kepada organisasi atau partai yang pada saat itu sangat menjanjikan, namun jalan kebenaran tanpa keberpihakan pada suatu golongan dan partai tertentu adalah idealisme yang dipilih oleh P.K. Ojong.

Pada setiap media cetak, terdapat karakteristik yang menjadikan ciri khas dari media tersebut. Begitupun dalam Majalah *Star Weekly*, terdapat pula karakteristik dan gaya yang menjadi andalan dan ciri khas di

majalah ini, diantaranya adalah rubrik-rubrik menarik yang dapat mengundang ketertarikan pembaca. Beberapa rubrik dalam Majalah *Star Weekly* diantaranya Rubrik Timbangan yang berisikan kata pengantar dari redaksi, Gambang Kromong yang berisi sentilan dan kritikan terhadap kebijakan pemerintah dan gejala sosial di sekitar masyarakat, Pemandangan Dalam Negeri yang meliputi keadaan dalam negeri serta Tinjauan Luar Negeri yang seringkali menyoroti kebijakan luar negeri Indonesia (Cesaria, 2018, hlm.109). P.K. Ojong memfokuskan untuk mengembangkan rubrik-rubrik yang telah menjadi ciri khas dari Majalah *Star Weekly* serta mengembangkannya menjadi rubrik yang seringkali mengkritik dan menyoroti kebijakan-kebijakan pemerintah. Tidak hanya itu, P.K. Ojong juga senantiasa membahas berita-berita populer, mengangkat isu-isu sensitif. Dari sekian upaya yang bisa dilakukan, P.K. Ojong sebagai pemimpin redaksi menggunakan salah satu strategi yang menunjang langkah-langkah di atas. Strategi tersebut ialah dengan cara melibatkan tokoh-tokoh besar untuk mengisi majalah tersebut. Tokoh-tokoh besar dinilai penting karena dengan mengisi tulisan bertajuk berita-berita populer, sampai pada mengangkat isu sensitif akan lebih dipercaya karena sesuai dengan ahli dan porsinya.

Tokoh-tokoh yang ditemukan oleh peneliti dalam Majalah *Star Weekly* dalam masa kepemimpinan P.K. Ojong diantaranya Sutan Sjahrir. Sutan Sjahrir beberapa kali menyumbangkan tulisan-tulisannya yang dikhususkan untuk majalah ini, dalam setiap tulisannya selalu tertulis kata “Istimewa untuk *Star Weekly*”. Namun, bukan berarti Majalah *Star Weekly* condong kepada politik Partai Sosialis Indonesia, Sjahrir memang memiliki kedekatan dengan anggota *Star Weekly* (Ishwara, 2001, hlm. 56). Dalam hal kesusasteraan, *Star Weekly* juga beberapa kali pernah diisi oleh tulisan Pramoedya Ananta Toer yang banyak mengkritisi mengenai kesusasteraan dan keadaan pengarang di Indonesia, tahun 1956 tepatnya pada edisi

*Star Weekly* tanggal terbit 19 Mei, Pramoedya menulis mengenai “Tentang Mata Peladjaran Kesusasteraan di Sekolah”. Tokoh sastra lain yakni Ajip Rosidi mengisi tulisan mengenai budaya sunda yang hampir hilang, dalam edisi *Star Weekly* yang terbit pada 12 April 1958 ia menulis artikel dengan judul “Pantun, Djenis Kesenian Sunda jang Hampir Hilang”. Hal ini menjadi bukti bahwa Majalah *Star Weekly* di bawah kepemimpinan P.K. Ojong perlahan mulai berkembang selain dengan menjadi alat untuk menyampaikan keresahan-keresahan yang terjadi di masyarakat, majalah ini juga mulai bersifat terbuka kepada persoalan lintas budaya bahkan agama.

*Star Weekly* yang dikelola oleh P.K. Ojong juga bersifat terbuka terhadap persoalan agama, adanya tokoh-tokoh Islam seperti M. Natsir yang turut mengisi tulisan di Majalah *Star Weekly* edisi 12 Mei 1956 yang bertepatan dengan Hari Idul Fitri menandai dari keterbukaan Majalah *Star Weekly* dan bahkan menjadi contoh toleransi dalam keberagaman Indonesia. M. Natsir menulis artikel berjudul “Djedjak Islam dalam Kebudajaan”. Dalam ranah hukum, *Star Weekly* diisi oleh tulisan-tulisan Mr. Yap Thiam Hien, pengacara terkemuka keturunan Tionghoa itu ikut mengisi tulisan mengenai “Djawab Atas Pertanyaan Tentang Kewarganegaraan”. Persoalan-persoalan yang dibahasnya ialah mengenai status hukum di Indonesia.

Mohammad Hatta, adalah tokoh nasional yang juga menyumbangkan tulisannya untuk *Star Weekly* berjudul “Warga Negara Indonesia Turunan Tionghoa” pada tahun 1957, dan pada tahun 1958 ia menulis kembali “Pergerakan Nasional 50 Tahun” dalam rangka peringatan 50 tahun organisasi Boedi Oetomo yang menjadi simbol awal pergerakan nasional di Indonesia. Selain tokoh-tokoh yang telah disebutkan, masih banyak tokoh-tokoh lain yang mengisi rubrik-rubrik Majalah *Star Weekly* baik dari kalangan teknokrat hingga walikota. Tokoh-tokoh yang telah disebutkan seperti Pramoedya Ananta Toer, Ajip Rosidi, Yap Tiam Hien bahkan beberapa tokoh

nasional seperti Natsir dan Mohammad Hatta menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca, kehadiran tokoh-tokoh tersebut pada saat P.K. Ojong memimpin *Star Weekly* membawa warna baru dan membuat majalah tersebut semakin populer.

Selain dari melibatkan tokoh-tokoh besar, P.K. Ojong juga banyak melakukan perubahan-perubahan yang menjadikan Majalah *Star Weekly* semakin populer. Di awal penerbitannya, *Star Weekly* yang hanya berisi mengenai rubrik-rubrik sebagaimana majalah lainnya. Rubrik “Ruangan Wanita” misalnya, merupakan rubrik yang secara khusus membahas mengenai perempuan, kemudian “Taman Anak-anak” untuk pembaca anak-anak, kolom tanya jawab, cerita pendek, karikatur-karikatur, berbagai macam iklan. Selain rubrik-rubrik tersebut, ialah adanya rubrik ciri khas *Star Weekly* yaitu Timbangan, Gambang Kromong, Pemandangan Dalam Negeri dan Pemandangan Luar Negeri. Ketika P.K. Ojong menjadi pemimpin redaksi, ia menambahkan beberapa konten yang menarik. P.K. Ojong sendiri dinilai sebagai orang yang mampu menangkap apa yang dibutuhkan dan ingin diketahui pembacanya, lebih jauhnya lagi P.K. Ojong dapat menyuguhkannya dengan menarik (Ishwara, 2001, hlm. 63)

Peneliti menemukan beberapa konten dan rubrik baru yang diterbitkan Majalah *Star Weekly* dalam bentuk rubrik baru di masa P.K. Ojong menjabat sebagai pemimpin redaksi, yaitu rubrik Tindjauan Ekonomi yang membahas mengenai kebijakan-kebijakan ekonomi di Indonesia. Kehadiran Tindjauan Ekonomi pun menjadi pelaksanaan tugas pers dalam mengkritik, menyampaikan pada khalayak banyak sekaligus mengawasi kebijakan pemerintah yang selalu erat dengan kebijakan perekonomian negara. Tindjauan Ekonomi ini bahkan bertahan hingga tahun-tahun selanjutnya. Kemudian *Star Weekly* mulai membahas hal-hal yang bersifat sains seperti penemuan dan penjelasan tentang Bom Atom, Perang Antariksa hingga penjelajahan luar angkasa oleh negara-negara adidaya.

Pada tahun 1952 boleh dikatakan Majalah *Star Weekly* memiliki karakteristik yang bersifat lebih ilmiah. Pada tahun 1953 rubrik *Star Weekly* bertambah dengan adanya “Rahasia Dapur” dan rubrik tentang olahraga. Majalah *Star Weekly* mulai mengembangkan tulisan-tulisannya agar dapat dibaca semua kalangan dimulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa baik laki-laki maupun perempuan.

*Star Weekly* juga memberi ruang kepada karya sastra, dalam hal ini sastra yang dimaksud ialah cerpen. *Star Weekly* banyak menerbitkan cerpen dari berbagai pengarang yang didominasi oleh pengarang dan cerpen bertemakan Tionghoa (Cesaria, 2018, hlm. 110). Memasuki tahun 1955, Majalah *Star Weekly* dikenal sebagai majalah yang telah memiliki reputasi cukup tinggi karena pembaca dari tahun ke tahun semakin meningkat.

Pada 1955 di Majalah *Star Weekly*, peneliti menemukan beberapa tulisan menarik diantaranya tulisan memperingati 100 tahun meninggalnya Pangeran Diponegoro dan sebagaimana telah disebutkan bahwa *Star Weekly* di bawah kepemimpinan P.K. Ojong seringkali memperingati peristiwa penting yang sifatnya nasional, termasuk dalam memperingati pahlawan nasional.

*Star Weekly* yang memiliki reputasi tinggi itu ternyata juga bacaan menarik bagi banyak remaja masa itu. Psikolog Sartono Mukadis, psikolog/sosiolog/budayawan Arief Budiman dan adiknya Soe Hok Gie almarhum yang merupakan pejuang 66 itu serta mantan anggota DPR/tokoh pembauran/cendekiawan Harri Tjan Silalahi termasuk remaja yang sangat terkesan oleh majalah mingguan itu. (Ishwara, 2001, hlm. 73)

Dan yang paling menarik bagi peneliti ialah di tahun 1955, *Star Weekly* menjadi tempat menyampaikan aspirasi masyarakat lewat surat terbuka terhadap Walikota Jakarta pada saat itu yakni Sudiro. Dalam satu nomor terbit *Star Weekly*, terdapat usulan dari warga kota Jakarta mengenai penataan kota, usul tersebut kemudian diterima dan direspon oleh Walikota

Sudiro sebagaimana dimuat di Majalah *Star Weekly* tanggal 5 Maret 1955.

Alhasil surat terbuka itu mendapat jawaban kontan dari walikota Sudiro, yang sendirinya telah jatuh tjintra oada kota Djakarta. Untuk melaksanakan usul wargakota itu, walikota akan menyelenggarakan sebuah pertemuan, yang antara lain akan dikundungi juga oleh seorang ahli tanaman. Dan sdr. Wargakota sendiri dengan spontan menjediakan tenaga dan waktunya untuk melaksanakan sarannya. (Ojong, 1955, hlm.25)

Tahun 1955 di Indonesia juga menjadi waktu yang menjadi momentum beberapa perhelatan penting seperti diadakannya Konferensi Asia Afrika yang dilaksanakan di Bandung hingga pelaksanaan pemilu pertama di Indonesia. *Star Weekly* menyajikan kedua peristiwa tersebut secara menarik, bahkan secara terkhusus menjelang pemilu, *Star Weekly* memuat keterangan dan cara untuk mengikuti pemilihan umum, dengan jumlah pembaca yang tidak sedikit, Majalah *Star Weekly* memiliki tugas yang bukan saja menyampaikan informasi melainkan mendidik masyarakat, terutama dalam partisipasi masyarakat terhadap pemilihan umum yang untuk pertama kalinya diadakan.

Tahun 1956, *Star Weekly* menambah lagi rubrik dengan judul dunia pers dan dunia penerbit, rubrik-rubrik tersebut erat kaitannya dengan persoalan mengenai nasib wartawan, nasib pengarang bahkan hak cipta yang seringkali dikesampingkan. Di tahun inilah banyak tulisan-tulisan dari Pramoedya Ananta Toer yang sesuai dengan latar belakangnya yakni sebagai sastrawan yang paham dengan hak cipta serta nasib dari pengarang itu sendiri, walaupun pada akhirnya Pram dengan P.K. Ojong memiliki pandangan politik yang tidak sejalan sehingga hubungan mereka renggang. Sedangkan di tahun 1957, peneliti menemukan tulisan-tulisan P.K. Ojong tentang perang pasifik. Kecintaan P.K. Ojong terhadap sejarah melahirkan rubrik baru dalam Majalah *Star Weekly*, P.K. Ojong sejak dahulu gemar membaca buku-buku sejarah, bahkan

ketika Perang Dunia berlangsung, P.K. Ojong mengumpulkan bahan bacaan tersebut. *Star Weekly* kemudian menerbitkan unsur-unsur berita dalam bentuk serial bertajuk “Perang Dunia” yang bercerita mengenai berbagai perang yang terjadi selama Perang Dunia 2 di Pasifik yang diperoleh dari hasil bacaan P.K. Ojong (Nugraheny, 2020).

Setiap tahunnya, Majalah *Star Weekly* memiliki karakteristik yang menjadi daya tarik untuk menambah pasar pembacanya, Tidak hanya dengan cara memasukkan unsur-unsur tokoh di dalamnya, *Star Weekly* di tahun-tahun selanjutnya mengembangkan tulisannya dari segi materi serta konten yang dimuat.

Dalam hal kritik, *Star Weekly* seringkali juga membahas mengenai posisi orang-orang Tionghoa peranakan di Indonesia, dimulai dari diskriminasi dan perilaku yang dirasa tidak adil, pembauran atau asimilasi yang dipaksakan sampai status kewarganegaraan. Terutama ketika masa P.K. Ojong menjadi pemimpin redaksi, dalam rubrik-rubrik *Star Weekly* seringkali ia menuliskan keresahannya

Kedudukan peranakan Tionghoa di ini waktu ada sangat sulit. Sedangkan soal2 yang mengenakan asli dan tidak-asli, kartu warga negara, penggeseran2 di lapangan economie dan perburuhan belum dapat diselesaikan, sekarang timbul soal kewarganegaraan rangkap yang lebih sulit lagi, karena membikin status dari peranakan Tionghoa tidak ketentuan (Ojong, 1954, hlm. 2).

Sejak lama, orang-orang peranakan Tionghoa memang seringkali dijadikan sebagai kambing hitam dari suatu masalah, dan seringkali merasa dirugikan, dari kerugian-kerugian itulah timbul dampak yang diterima secara langsung, maka secara terus menerus kritik atas pemerintah dalam memandang dan memperlakukan orang-orang peranakan Tionghoa disuarakan oleh P.K. Ojong dalam *Star Weekly* sepanjang ia menjabat sebagai pemimpin redaksi. Karena P.K. Ojong telah dikenal sebagai orang yang ahli dalam

menyajikan suatu tulisan dengan menarik, kritikan-kritikan yang muncul di Majalah *Star Weekly* ditampilkan dalam bentuk yang menarik, pernah sesekali karena kritiknya dirasa banyak diabaikan oleh pemerintah, P.K. Ojong memuat kolom tulisan yang berjudul “*Star Weekly* Gagal?”, hal ini tentu saja bukan menyatakan sikap bahwa Majalah *Star Weekly* menyadari kegagalannya melainkan bentuk sindiran terhadap pemerintah karena persoalan mengenai warga negara Indonesia keturunan Tionghoa telah berkali-kali dibahas namun belum juga memunculkan satu jawaban yang memuaskan dan usulan-usulan yang ditawarkan tidak pernah didengar.

Selain dari membela hak orang-orang peranakan Tionghoa, tidak sedikit kritik yang sering ditulis *Star Weekly* dalam rubrik-rubriknya dan dilayangkan kepada pemerintah baik secara personal, kelompok maupun kebijakan-kebijakan yang dibuat. Tahun politik yang sangat kental dan melekat di Indonesia pada saat itu ialah tahun 1955 ketika menjelang pemilu pertama dilaksanakan. Di tahun-tahun ini *Star Weekly* semakin gencar melakukan kritik, kritikan yang dilontarkan pun bukan hanya kepada pemerintah melainkan kepada partai-partai politik, khususnya Partai Komunis Indonesia. *Star Weekly* kerap mengkritik Partai Komunis Indonesia dalam ulasan-ulasannya. P.K. Ojong menulis dalam situasi menjelang pemilu pada bulan september 1955.

Maka meskipun *Star Weekly* tidak bisa menyebut satu partai saja sebagai pilihan, namun kita bisa memberi garis pemisah. Garis pemisah itu ialah garis ideologi. Di seberang garis itu kita menolak partai-partai seperti PKI. Sebab bila PKI menang, maka pemilihan umum 20 September ini adalah pemilihan umum yang terakhir. Sesudah itu tidak akan diadakan pemilihan umum lagi. Partai-partai lain akan dilenyapkan (Ojong, 1955, hlm.1)

Tulisan P.K. Ojong yang dimuat menunjukkan keresahannya terhadap PKI bahkan secara frontal mengambil sikap berupa penolakan terhadap partai tersebut, dari sudut pandang P.K. Ojong sebagai pemimpin redaksi

*Star Weekly*, PKI dinilai sangat berbahaya. Begitupun sebaliknya, PKI menganggap bahwa P.K. Ojong dan kritiknya harus dihentikan. Karena *Star Weekly* seringkali bersinggungan dengan PKI maka hubungan panas diantara keduanya timbul, hubungan inilah yang nantinya sangat mempengaruhi eksistensi dari Majalah *Star Weekly* di Indonesia.

Hubungan antara *Star Weekly* dengan pemerintahan khususnya dengan Partai Komunis Indonesia semakin meruncing, akibat kritikan-kritikan yang sering dilontarkan. Hal tersebut sedikitnya berdampak juga pada Majalah *Star Weekly*, namun hal tersebut tidak mengubah pendirian majalah ini yang bersifat liberal. *Star Weekly* merupakan majalah yang gaya penulisannya meledak-ledak dan frontal.

*Star Weekly* sangat menjaga jarak dengan partai politik, kritikan kerasnya terhadap komunisme di Indonesia juga menyatakan dengan jelas bahwa Majalah *Star Weekly* berada di posisi kontra dengan Partai Komunis Indonesia dan badan-badan dibawah partai tersebut. Hal ini tentu menimbulkan dampak, baik untuk pandangan pemerintah terhadap Majalah *Star Weekly* maupun terhadap isi dari majalah ini, diantaranya ialah P.K. Ojong menghentikan tulisan-tulisan dari Pramoedya Ananta Toer yang dianggap sudah tidak lagi sejalan dengan *Star Weekly* yang bersifat liberal mengingat kedekatan Pramoedya Ananta Toer dengan LEKRA (Rahzen, 2007, hlm. 723). Memasuki tahun 1957, *Keng Po* tiba-tiba dibredel oleh pemerintah tanpa sebab dan alasan yang jelas pada akhirnya menimbulkan tanda tanya besar. Kebanyakan berspekulasi mengenai kemungkinan sifat *Keng Po* yang bersifat anti terhadap komunis. Menyadari pembredelan itu dapat berpengaruh pula terhadap *Star Weekly*, dengan segera rubrik-rubrik di Majalah *Star Weekly* diatur ulang, terutama rubrik-rubrik yang dianggap sering menyentil kebijakan-kebijakan pemerintahan pada saat itu. (Novaly, 2016, kompasiana.com, 26 Januari 2016)

Demi menghindari pembredelan dari pemerintah, *Star Weekly* melakukan beberapa

perubahan. Beberapa hal yang diubah dari Majalah *Star Weekly* ialah diubahnya rubrik “Timbangan” menjadi “Intisari” dan dihapusnya rubrik “Gambang Kromong”. Kemudian tepatnya di tahun 1958, dimana masa Demokrasi Liberal akan segera tergantikan dengan gaya kepemimpinan yang bersifat otoriter, muncul beberapa kebijakan yang menjadi ancaman bagi kebebasan pers di Indonesia. Memasuki tahun 1957, diterapkan situasi darurat perang (SOB) pada 14 maret 1957 yang menyebabkan penahanan sejumlah wartawan serta tidak sedikit pers dibredel pada pemerintahan Soekarno (Triwardani, 2010, hlm. 194). Penerapan situasi darurat perang ini dikeluarkan oleh penguasa militer, dan SOB inilah yang menjadi awal dari diterbitkannya aturan-aturan mengenai pembatasan atas kebebasan pers. Kemudian diadakanlah aturan mengenai sensor terhadap pers yang dinilai terlalu bebas mengkritik pemerintahan dengan cara diberlakukannya Surat Izin Cetak atau biasa disingkat SIC. Pemberlakuan SIC yang mewajibkan semua penerbitan dan percetakan di Jakarta mendapatkan Surat Izin Cetak (SIC) melalui izin dari Penguasa Perang Daerah (PEPERDA) di Jakarta Raya (Suwirta, 2008, hlm 60). Lalu aturan soal izin penerbitan bagi harian dan majalah kemudian diatur dalam Peraturan Perti No.10/1960. Surat izin dari penguasa inilah yang menjadi tiket bagi media cetak dalam keputusan boleh atau tidaknya media tersebut beredar.

Langkah ini diambil oleh pemerintah karena pers dinilai membahayakan bagi stabilitas nasional, disamping kabinet parlementer sepanjang Masa Demokrasi Liberal seringkali berganti, terdapat faktor lain yaitu kedekatan Partai Komunis Indonesia dengan pemerintahan Presiden Soekarno, momentum kedekatan antara PKI dengan pemerintah pada saat itu digunakan serta dimanfaatkan oleh PKI untuk melawan dan menghabisi lawan-lawannya, baik itu personal, kelompok partai, hingga pers.

Dalam usahanya untuk tetap dapat beredar di masyarakat, Majalah *Star Weekly* harus mengambil langkah yang telah dipikirkan secara matang, bahkan P.K. Ojong mengambil sikap serta tindakan untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan mengenai penulisan yang diterbitkan (Ishwara, 2001, hlm. 133). P.K. Ojong mulai termasuk ke dalam tokoh yang kurang disukai pemerintah, selain karena kritik kerasnya yang kerap kali dituangkan dalam Majalah *Star Weekly*, P.K. Ojong memiliki pandangan politik yang lurus dan tidak terpengaruh partai manapun.

Majalah *Star Weekly* yang diawasi oleh pemerintah mulai diperingatkan oleh lembaga yang berwenang membredel pers. Hari-hari terakhir dimana Majalah *Star Weekly* masih menerbitkan tulisan-tulisannya, tiba-tiba telepon di kantornya berdering dan terdapat sebuah panggilan dari pihak yang mengaku memiliki wewenang untuk menghentikan atau membredel pers. Tidak lama setelah insiden dipanggilnya P.K. Ojong oleh pihak berwenang, *Star Weekly* dilarang terbit dan dibredel oleh pemerintah. Pembredelan ini menimbulkan banyak spekulasi dan pertanyaan-pertanyaan karena tidak pernah diberitahukan secara jelas alasan pemerintah melarang terbit majalah ini. Pihak berwajib juga tidak pernah memberikan keterangan secara spesifik mengenai alasan *Star Weekly* ditutup. Sikap *Star Weekly* yang kurang manipulatif dan tidak sejalan dengan arah pemerintahan pada saat itu diyakini menjadi penyebab pembredelan ini terjadi.

Pada masa kepemimpinan otoriter Presiden Soekarno di Indonesia yang dikenal sebagai masa Demokrasi Terpimpin, tidak sedikit tokoh-tokoh yang dipenjarakan karena dinilai bertentangan dengan negara. Seperti Sjahrir, M. Natsir yang juga pernah mengisi rubrik *Star Weekly* pun termasuk ke dalam orang yang dipenjarakan pada masa itu, belum lagi partai yang dibubarkan serta pers yang dibredel, salah satunya adalah majalah yang pernah besar dan menjadi bacaan orang banyak, *Star Weekly*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa P.K. Ojong yang tampil sebagai pemimpin redaksi Majalah *Star Weekly* pada tahun 1951 berhasil memajukan majalah tersebut, namun tentu saja tidak mudah, ia bertanggung jawab atas segala konten di dalam majalah baik itu penulisan, penyuntingan, penerbitan hingga menjadi penentu nasib Majalah *Star Weekly*.

Melalui kepemimpinan P.K. Ojong, Majalah *Star Weekly* dapat berkembang. P.K. Ojong dalam memajukan Majalah *Star Weekly* yang pertama adalah melibatkan tokoh-tokoh besar dalam mengisi konten dan rubrik Majalah *Star Weekly*. Tokoh-tokoh tersebut ialah Sutan Sjahrir, M. Natsir, Yap Thiam Hien, Pramodya Ananta Toer, Ajip Rosidi, bahkan Mohammad Hatta. Kehadiran tokoh-tokoh tersebut membawa pengaruh baik dalam konten dan tulisan di Majalah *Star Weekly* yang semakin beragam, P.K. Ojong tidak hanya melibatkan orang-orang besar tersebut namun menerbitkan tulisan yang ditulis sesuai dengan ahlinya sehingga tulisan-tulisan di Majalah *Star Weekly* bersifat kredibel. Sutan Sjahrir, sebagai perdana menteri pertama dan tokoh diplomat Indonesia menulis mengenai kunjungan luar negerinya, Yap Thiam Hien beberapa kali menulis di Majalah *Star Weekly* mengenai persoalan hukum dan status kewarganegaraan orang-orang Tionghoa peranakan, Pramodya Ananta Toer dan Ajip Rosidi menulis mengenai kesusastraan dan budaya, Moh. Hatta menulis mengenai peringatan 50 tahun pergerakan Nasional.

Kemudian, P.K. Ojong menjadikan Majalah *Star Weekly* menjadi luas dan lebih hidup, dalam artian terdapat penambahan rubrik-rubrik yang menambah keberagaman pembahasan dalam majalah ini. *Star Weekly* tidak hanya membahas seputar ketionghoan saja, unsur-unsur lain seperti bahasan mengenai film, tumbuhan, rahasia dapur, sains, sejarah, bahkan lebih aktif dalam mengkritisi keadaan pemerintahan Indonesia menjadikan

majalah ini dapat dibaca oleh semua kalangan. Hal itulah yang menyebabkan kenaikan jumlah tiras atau oplah majalah ini dari tahun ke tahun, bahkan ketika koran dan majalah mengalami kenaikan akibat ongkos penerbitan semakin mahal. Selain daripada itu, Majalah *Star Weekly* mulai semakin aktif mengkritik kondisi pemerintahan. Namun, dengan dalih stabilisasi nasional, diadakan peraturan serta kebijakan baru yang merugikan kebebasan pers, hal ini pun menjadi momentum untuk menutup institusi pers yang dianggap tidak sejalan dengan kepentingan negara. Banyak pers yang surat izin cetaknya tidak keluar dan diharuskan untuk berhenti menerbitkan surat kabar, Keng Po menjadi salah satu diantara surat kabar yang ditutup dan dilarang terbit. Ditutupnya Keng Po menjadi pertanda bahwa kebijakan tersebut juga akan berdampak pada *Star Weekly* mengingat *Keng Po* dan *Star Weekly* berada di dalam satu percetakan yang sama. Maka P.K. Ojong mengambil tindakan untuk menyelamatkan majalah tersebut, salah satunya ialah dengan cara mengurangi rubrik-rubrik yang dianggap membahayakan nasib *Star Weekly*. Rubrik Timbangan diubah menjadi Intisari, Tinjauan Luar Negeri dipindah ke halaman depan, sedangkan rubrik Gambang Kromong dihapus. Selain itu, gaya penulisan *Star Weekly* yang meledak-ledak dan frontal dalam mengkritik cenderung menjadi lebih pasif. Walaupun surat izin cetak dari Penguasa Perang Daerah telah dikantongi *Star Weekly*, bukan berarti pengawasan pemerintah terhadap majalah ini berhenti, pada tahun 1961 kantor *Star Weekly* menerima telepon dari orang yang mengaku sebagai pihak yang berwenang membredel pers, pada akhirnya, *Star Weekly* dilarang terbit oleh pemerintah. Meskipun pada akhirnya *Star Weekly* harus berhenti terbit karena kebijakan politik yang represif, keberanian Ojong dalam mempertahankan independensi jurnalistik dan inovasi editorial telah menempatkan *Star Weekly* sebagai media penting dalam sejarah pers Indonesia. Semangat dan pengalamannya terus hidup setelah penutupan *Star Weekly*, yang

kemudian menginspirasi untuk mendirikan majalah Intisari dan harian Kompas, yang kini menjadi salah satu media terbesar di Indonesia. Jelaslah bahwa peran P.K. Ojong sangat krusial dalam memajukan dunia pers Indonesia dan membentuk budaya jurnalistik yang kritis serta berwawasan luas.

## REFERENSI:

- Alfiyyah, D. (2025). PK Ojong: Idealisme seorang wartawan tionghoa peranakan dalam kiprahnya di dunia pers 1946-1980 (*Doctoral dissertation*, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Eddyono, A. S. (2019). Siasat kompasiana dan indonesiana dalam memanfaatkan raksasa media sosial demi traffic. *Jurnal Komunikasi*, 14(1), 75-92.
- EkaIllihianty, A. (2016). PK Ojong pionir kerajaan industri pers (studi eksploratif pada pemikiran pk ojong dengan pendekatan communication history) (*Doctoral dissertation*, Universitas Brawijaya).
- Ismaun, dkk. (2016). *Pengantar ilmu sejarah*. Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah (APPS).
- Ishwara, H. (2001). *Hidup sederhana berpikir mulia p.k ojong satu dari dua pendiri kompas gramedia*. PT Kompas Media Nusantara.
- Lorent, V., Akbar, A. M., & Saputri, F. R. (2024). Analyzing the feasibility of photovoltaic solar systems in the parking area of universitas multimedia nusantara: A PVSyst simulation-based investigation. *G-Tech: Jurnal Teknologi Terapan*, 8(3), 1544-1550.
- Maryani, T., & Alfira, N. (2017). Petrus kanisius ojong dan sejarah pers indonesia (studi communication history berbasis performance research tokoh petrus kanisius ojong) (*Doctoral dissertation*, Universitas Brawijaya).
- Megawati, L. (2019). Analisis kualitas media berita pada kompas. *Value: Journal of Management and Business*, 4(1), 25-32.
- Muthaqqin, F., Syam, H. M., & Wahyuni, P. (2021). Ideologi media dan framing pada pemberitaan perusakan rumah ibadah di Kompas dan Republika. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(2), 63-82.
- Nasim, E. S. (2017). Dampak pengambilalihan berita kota oleh manajemen warta kota terhadap persaingan bisnis media cetak di jakarta. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 9(1), 69-89.
- Novaly, R. (2016). *Kompasiana sebenarnya telah ada pada tahun 1965*. Diakses dari <http://www.kompasiana.com/rushanovaly/576f91efcd927353083cd57e/kompasiana-sebenarnya-telah-ada-pada-tahun-1965>.
- Nugraheny, D. (2020). *Cerita ketekunan p.k.ojong kumpulkan referensi soal perang eropa*. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/07/25/13065111/cerita-ketekunan-pk-ojong-kumpulkan-referensi-soal-perang-eropa?page=1>
- Nuryanti, R & Rahman A (2018). Islam sebagai pondasi sejarah pergerakan nasional indonesia. *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial Budaya, dan Kependidikan*, 5(1). hlm. 1-6.
- Ojong, P.K. (1954). "Kedudukan peranakan tionghoa" dalam *majalah Star Weekly*. Jakarta: 6 Maret 1954
- Ojong, P.K. (1955). "Pemilihan umum dan ideologi" dalam *majalah Star Weekly*. Jakarta: 24 September.
- Ojong, P.K. (1955). "Walikota sudiro dan surat terbuka dalam Star Weekly" dalam *majalah Star Weekly*. Jakarta: 5 Maret.
- Priandika, K. R., & Wijaya, D. T. C. (2025). Trend politainment dalam pemberitaan debat capres pemilihan umum indonesia tahun 2024. *Jurnal Komunikasi Massa*, 17(1).
- Rahzen, T dkk. (2007). *Seratus jejak pers indonesia*. IBOEKOE
- Sachari (2005). Pergeseran nilai estetis pada desain karya cetak indonesia abad-20. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, 7(1).

- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi sejarah*. Ombak. <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/191/280>
- Suparmo, L. (2016). Transformasi budaya perusahaan kelompok Kompas Gramedia. *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*, 1(1), 12-27.
- Wakhid, A. (1999). Modal Cina dan Nasionalisme Indonesia: Industri Pers Cina pada masa pergerakan nasional, 1910-1942. *Jurnal Lembaran Sejarah*, 2(1).
- Suwirta, Andi. (2008). Dinamika kehidupan pers di Indonesia pada tahun 1950-1965: antara kebebasan dan tanggung jawab nasional. *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*. 1(2).
- Yuliati, D. (2018). Pers, peraturan negara, dan nasionalisme Indonesia. *Jurnal ANUVA*. [Online]. Diakses dari <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva>.
- Triwardani, R. (2010). Pembredelan pers di Indonesia dalam perspektif politik media. *Jurnal Komunikasi*. [Online]. Diakses dari